JULIA QUINN

THE LOST DUKE OF WYNDHAM

DUKE OF WYNDHAM YANG HILANG

Duke of Wyndham Yang Hilang

001/I/15 MC

Julia Quinn

Duke of Wyndham Yang Hilang

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

001/I/15 MC

THE LOST DUKE OF WYNDHAM
by Julia Quinn

DUKE OF WYNDHAM YANG HILANG
oleh Julia Quinn

GM 402 01 13 0124

Alih bahasa: Iingliana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2009

Cetakan kedua: Oktober 2013

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 979 - 22 - 9931 - 1

416 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Untuk ibuku,
yang membuat segalanya menjadi mungkin.

Dan juga untuk Paul,
walaupun Ibu pernah memperkenalkan kita
sebagai putra dan menantu perempuannya. Ya ampun.

1

GRACE EVERSLEIGH telah menjadi pendamping Dowager Duchess of Wyndham selama lima tahun, dan sepanjang waktu itu ia telah mempelajari beberapa hal tentang majikannya, yang paling penting di antara hal-hal itu adalah ini:

Di balik penampilan luar sang Dowager yang keras, tajam, dan sombong itu *tidak* terdapat hati dari emas.

Tidak berarti organ tubuh yang dimaksud itu berwarna hitam. Dowager Duchess of Wyndham tidak benar-benar bisa disebut jahat. Dia juga tidak kejam, dengki, ataupun bengis. Tetapi Augusta Elizabeth Candida Debenham Cavendish terlahir sebagai putri seorang duke, menikah dengan seorang duke, lalu melahirkan seorang duke. Saudara perempuannya kini merupakan anggota keluarga kerajaan kecil di sebuah negara di Eropa Tengah yang namanya tidak bisa Grace ucapkan, dan saudara lelakinya memiliki hampir seluruh Anglia Timur. Sejauh yang diketahui sang Dowager, dunia terdiri atas tingkatan-tingkatan sosial, dengan hierarki yang jelas dan kaku.

Keluarga Wyndham, dan terutama keluarga Wyndham yang asalnya bernama Debenham, bertengger kokoh di puncak.

Dan karena itu, sang Dowager mengharapkan orang lain menunjukkan sikap dan rasa hormat tertentu kepadanya. Dia jarang berbaik hati, tidak menoleransi kebodohan, dan tidak pernah melontarkan pujian sembarangan. (Malah ada yang mengatakan dia tidak pernah melontarkan pujian sama sekali, tetapi Grace pernah, tepatnya dua kali, mendengar kata-kata "bagus sekali" yang ketus namun tulus—bukan berarti ada orang yang percaya ketika Grace menceritakannya.)

Tetapi sang Dowager telah menyelamatkan Grace dari kesulitan, oleh karena itu dia akan selalu mendapatkan rasa terima kasih, hormat, dan yang lebih penting dari semua itu, kesetiaan Grace. Tetapi tetap saja, hal itu tidak bisa menutupi kenyataan bahwa sang Dowager bukanlah orang yang ceria. Karena itu, ketika mereka dalam perjalanan pulang ke rumah dari *Lincolnshire Dance and Assembly,* sementara kereta kuda mereka yang anggun dan berpegas bagus melaju mulus pada tengah malam di jalan yang sangat gelap, Grace lega karena majikannya tertidur pulas.

Malam itu menyenangkan, sungguh, dan Grace tahu ia tidak boleh bersikap begitu tidak berbelas kasih. Begitu mereka tiba, sang Dowager langsung menempati kursi kehormatan bersama teman-temannya, dan Grace tidak perlu melayaninya. Sebagai gantinya, Grace berdansa dan tertawa bersama teman-teman lamanya, meneguk tiga gelas *punch,* dan bercanda dengan Thomas—selalu merupakan hal yang menghibur; Thomas adalah Duke of Wyndham sekarang

dan sudah pasti membutuhkan bersantai. Tetapi yang terpenting adalah Grace tersenyum. Ia tersenyum begitu lebar dan begitu sering sampai pipinya sakit.

Kegembiraan murni dan tak terduga dari malam ini membuat tubuhnya bersenandung penuh semangat, dan kini ia dengan bahagia tersenyum lebar dalam kegelapan, mendengar dengkuran pelan sang Dowager dalam perjalanan pulang.

Grace memejamkan mata, walaupun tidak mengantuk. Ada sesuatu yang menghipnotis dari gerakan kereta kuda yang dinaikinya. Ia duduk menghadap bagian belakang kereta—selalu begitu—dan bunyi ritmis derap kaki kuda membuatnya mengantuk. Rasanya aneh. Matanya lelah, walaupun sisa tubuhnya yang lain tidak. Tetapi tidur singkat mungkin bukan tindakan yang salah—begitu mereka tiba di Belgrave, ia harus membantu sang Dowager dengan—

Krak!

Grace terduduk tegak, melirik ke arah majikannya, yang, ajaibnya tidak terbangun. Suara apa itu? Apakah ada orang yang—

Krak!

Kali ini kereta kuda mereka tersentak, berhenti begitu cepat sampai sang Dowager yang duduk menghadap ke depan seperti biasa, terdorong dari kursinya.

Grace langsung berlutut di samping sang Dowager, lengannya secara naluriah merangkul wanita itu.

"Ada apa ini?" bentak sang Dowager, tetapi terdiam ketika melihat ekspresi Grace.

"Tembakan," bisik Grace.

Sang Dowager merapatkan bibir, lalu menyentakkan kalung zamrud dari leher dan mendorongnya ke arah Grace. ”Sembunyikan ini,” perintahnya.

”Saya?” Grace praktis memekik, tetapi tetap menjejalkan perhiasan itu ke balik bantalan kursi. Dan yang bisa dipikirkannya hanyalah betapa ia sangat ingin menjejalkan sedikit akal sehat ke kepala Augusta Wyndham yang angkuh, karena kalau sampai Grace terbunuh akibat sang Dowager terlalu pelit untuk menyerahkan perhiasannya—

Pintu tersentak terbuka.

”Berdiri dan keluarlah!”

Grace membeku, masih berlutut di lantai di samping sang Dowager. Perlahan-lahan ia mengangkat kepala ke arah ambang pintu, tetapi yang bisa dilihatnya adalah ujung laras pistol keperakan, bulat dan mengerikan, serta diarahkan ke keningnya.

”Ladies,” suara itu kembali terdengar, dan kali ini agak berbeda, nyaris sopan. Lalu orang yang berbicara melangkah keluar dari bayang-bayang, dan dengan gerakan anggun mengayunkan tangan untuk membimbing mereka keluar. ”Temani saya, kalau kalian tidak keberatan.”

Grace merasa matanya bergerak ke kiri dan ke kanan—usaha yang sia-sia, sudah pasti, karena jelas-jelas tidak ada jalan keluar. Ia berpaling kepada sang Dowager, mengira akan melihat wanita itu dipenuhi amarah, tetapi sang Dowager malah memucat. Saat itulah Grace menyadari wanita itu gemetar.

Sang Dowager gemetar.

Mereka berdua gemetar.

Perampok itu mencondongkan tubuh ke depan, sebelah

bahunya disandarkan ke ambang pintu. Lalu dia tersenyum—perlahan dan malas-malasan, lengkap dengan pesona berandalnya. Bagaimana dirinya bisa melihat semua itu sementara hampir separuh wajah pria itu tertutup topeng, Grace tidak tahu, tetapi ada tiga hal yang sangat jelas dari pria itu:

Dia muda.

Dia kuat.

Dan dia sangat berbahaya.

"Ma'am," kata Grace sambil mendorong sang Dowager. "Saya rasa kita harus menuruti keinginannya."

"Saya suka wanita yang bijaksana," kata si perampok sambil kembali tersenyum. Hanya sekilas kali ini—tarikan kecil di sudut mulut. Tetapi pistolnya tetap terangkat tinggi, dan pesonanya memiliki pengaruh yang sangat kecil dalam meredakan ketakutan Grace.

Lalu pria itu mengulurkan tangannya yang lain. *Dia mengulurkan tangannya.* Seolah-olah mereka akan menghadiri pesta rumah. Seolah-olah dia seorang *country gentleman*—pria yang sangat kaya tapi bukan berasal dari kalangan bangsawan, yang hendak mengobrol tentang cuaca.

"Boleh saya bantu?" gumam si perampok.

Grace menggeleng panik. Ia tidak bisa menyentuh pria itu. Grace tidak tahu *kenapa* tepatnya, tetapi ia yakin bahwa akan terjadi bencana yang mengerikan kalau ia meletakkan tangannya di tangan pria itu.

"Baiklah," kata si perampok sambil mendesah pelan. "Para wanita zaman sekarang sangat mandiri. Membuat saya sangat sedih, sungguh." Ia mencondongkan tubuh ke

depan, seolah-olah ingin berbagi rahasia. "Tidak ada yang suka merasa tidak berguna."

Grace hanya menatap pria itu.

"Berubah bisu karena keanggunan dan pesona saya," kata si perampok sambil melangkah mundur untuk membiarkan Grace dan sang Dowager keluar. "Hal itu sering sekali terjadi. Sungguh, seharusnya saya tidak diizinkan berada di dekat wanita. Saya memiliki pengaruh yang menjengkelkan terhadap Anda."

Pria itu gila. Itulah satu-satunya penjelasan yang ada. Grace tidak peduli betapa sopan sikapnya, pria itu pasti gila. Dan dia punya pistol.

"Walaupun," renung si perampok, senjatanya tetap teracung mantap walaupun kata-katanya seolah mengambang di udara, "beberapa orang mungkin akan mengatakan bahwa wanita yang bisu adalah wanita yang paling tidak menjengkelkan."

Thomas pasti berpikir begitu, pikir Grace. Sang Duke of Wyndham—yang bertahun-tahun lalu berkeras agar Grace memakai nama depannya di Belgrave setelah serangkaian *Your Grace, Miss Grace, Your Grace* yang menggelikan—tidak punya kesabaran untuk mengobrol tentang apa pun.

"Ma'am," bisik Grace dengan nada mendesak sambil menarik tangan sang Dowager.

Sang Dowager tidak mengatakan apa pun, juga tidak mengangguk, tetapi dia menyambut tangan Grace dan membiarkan dirinya dibantu turun dari kereta kuda.

"Ah, sekarang lebih baik," kata si perampok, tersenyum lebar. "Saya benar-benar beruntung karena berjumpa de-

ngan dua wanita yang begitu anggun. Tadinya saya pikir saya akan disambut oleh pria tua pemberang."

Grace melangkah ke samping, tetap menatap wajah pria itu. Pria itu tidak terlihat seperti penjahat, atau lebih tepatnya, bayangan Grace tentang penjahat. Aksen pria itu menyatakan pendidikan dan keturunan yang baik, dan kalau akhir-akhir ini pria itu belum mandi, *well,* Grace tidak bisa mencium baunya.

"Atau mungkin salah satu pria-pria muda angkuh mengerikan itu, yang mengenakan jas dengan ukuran dua nomor lebih kecil," renung si perampok sambil menggosokkan tangannya yang bebas di dagu. "Anda tahu jenis orang seperti itu, bukan?" tanyanya pada Grace. "Wajah merah, terlalu banyak minum, terlalu sedikit berpikir."

Dan dengan perasaan terkejut, Grace mendapati dirinya mengangguk.

"Sudah saya duga begitu," sahut si perampok. "Sayangnya, jumlah mereka sangat banyak."

Grace mengerjap dan hanya berdiri di sana, menatap bibir pria itu. Itu adalah satu-satunya bagian yang bisa ia lihat, karena topeng menutupi bagian atas wajah pria itu. Tetapi bibir pria itu begitu penuh, begitu sempurna, dan ekspresif, sampai Grace hampir merasa *bisa* melihat pria itu. Aneh. Dan memesona. Dan agak meresahkan.

"Ah, *well,*" kata si perampok, dengan desahan pura-pura bosan yang pernah Grace dengar dari Thomas ketika sang Duke ingin mengubah topik pembicaraan. "Saya yakin kalian sadar bahwa ini bukan kunjungan sosial." Matanya melirik Grace, dan menyunggingkan seulas senyum jail. "Tidak sepenuhnya."

Bibir Grace terbuka.

Mata pria itu—bagian yang bisa Grace lihat melalui topeng—semakin gelap dan menggoda.

"Saya memang suka mencampuradukan bisnis dan kesenangan," gumam si perampok. "Biasanya itu bukan pilihan, dengan semua pemuda tukang minum yang berkeliaran di jalanan."

Grace tahu ia seharusnya terkesiap, atau bahkan melontarkan protes, tetapi suara si perampok begitu halus, seperti brendi berkualitas bagus yang kadang-kadang ditawarkan kepadanya di Belgrave. Ada juga aksen samar dalam suara itu, membuktikan masa kecil yang dihabiskan jauh dari Lincolnshire, dan Grace merasa dirinya terhuyung, seolah akan jatuh ke depan, ringan, lembut, dan mendarat di tempat lain. Jauh, jauh dari sini.

Secepat kilat tangan si perampok sudah memegang siku Grace, menjaga keseimbangan gadis itu. "Anda tidak akan pingsan, bukan?" tanyanya, jari-jarinya memberikan tekanan yang tepat untuk menjaga Grace tetap berdiri.

Tanpa melepaskan Grace.

Grace menggeleng. "Tidak," katanya lirih.

"Anda mendapatkan rasa terima kasih dari lubuk hati saya yang paling dalam," sahut si perampok. "Pasti menyenangkan menangkap tubuh Anda, tapi saya harus menjatuhkan pistol saya, dan itu tidak boleh terjadi, bukan?" Ia menoleh ke arah sang Dowager sambil terkekeh. "Dan Anda tidak usah mempertimbangkannya. Saya akan dengan sangat senang hati menangkap tubuh Anda juga, tapi saya tidak percaya kalian berdua mau rekan-rekan saya yang memegang pistol ini."

Baru saat itulah Grace menyadari ada tiga pria lain. Tentu saja akan ada pria lain—pria itu tidak mungkin merencanakan ini sendirian. Tetapi yang lainnya begitu diam, memilih untuk tetap berada di balik bayang-bayang.

Dan Grace tidak mampu mengalihkan mata dari pemimpin mereka.

"Apakah kusir kami dilukai?" tanya Grace, merasa ngeri karena baru memikirkan keselamatan si kusir sekarang. Si kusir maupun pelayan pria yang menjadi pendamping kereta tidak terlihat.

"Tidak ada luka yang tidak bisa disembuhkan oleh sedikit cinta dan kelembutan," si perampok memastikan. "Apakah dia sudah menikah?"

Apa yang sedang dibicarakan pria itu? "Saya—Saya rasa belum," sahut Grace.

"Suruh saja dia pergi ke kedai minum kalau begitu. Di sana ada seorang pelayan lumayan montok yang... Ah, tapi apa yang sedang saya pikirkan? Saya sedang bersama wanita terhormat." Si perampok terkekeh. "Kalau begitu, sup hangat saja, dan mungkin kompres dingin. Lalu, satu hari libur untuk mencari sedikit cinta dan kelembutan itu. Omong-omong, orang yang satu lagi"—ia menyentakkan kepala ke arah pepohonan di dekat mereka "ada di sana. Sama sekali tidak terluka, saya jamin, walaupun dia mungkin merasa ikatannya lebih kencang daripada yang dia inginkan."

Wajah Grace memerah, dan ia berpaling ke arah sang Dowager, takjub karena wanita itu tidak mengomeli si perampok karena berbicara tidak pantas. Tetapi sang Dowager masih sepucat kertas, dan menatap si perampok seolah-olah sedang menatap hantu.

”Ma’am?” kata Grace, langsung menggenggam tangan sang Dowager. Tangan itu dingin dan lembap. Dan lemas. Sangat lemas. ”Ma’am?”

”Siapa namamu?” bisik sang Dowager.

”Nama saya?” ulang Grace terkejut. Apakah sang Dowager kehilangan kemampuan untuk berpikir? Kehilangan ingatan?

”Nama*mu*,” kata sang Dowager dengan nada yang lebih mendesak, dan kali ini jelas ia sedang bertanya pada si perampok.

Tetapi si perampok hanya tertawa. ”Saya senang karena mendapat perhatian wanita yang begitu cantik, tapi tentunya Anda tidak mengira saya akan mengatakan nama saya saat melakukan apa yang hampir pasti disebut pelanggaran hukum berat.”

”Aku membutuhkan namamu,” kata sang Dowager.

”Dan saya rasa saya membutuhkan barang-barang berharga Anda,” sahut si perampok. Ia memberikan isyarat ke arah tangan sang Dowager dengan anggukan kepala yang anggun. ”Cincin itu, kalau Anda tidak keberatan.”

”Please,” bisik sang Dowager, dan Grace menoleh cepat ke arahnya. Sang Dowager jarang mengucapkan terima kasih, dan ia *tidak pernah* memohon.

”Dia harus duduk,” kata Grace pada si perampok, karena sudah jelas sang Dowager sakit. Kesehatan wanita itu sangat baik, tetapi umurnya sudah melewati tujuh puluh tahun dan dia baru saja mengalami *shock.*

”Aku tidak mau duduk,” kata sang Dowager tajam dan menepis tangan Grace. Ia kembali berpaling kepada si perampok, melepaskan cincin, dan mengulurkannya. Si pe-

rampok mengambilnya dari tangan sang Dowager, memutar-mutarnya di jemari sebelum memasukkannya ke saku.

Grace tetap diam, mengamati pertukaran itu, menunggu si perampok meminta lebih. Tetapi dengan perasaan terkejut Grace mendapati sang Dowager-lah yang pertama kali berbicara.

"Aku punya dompet kain lain di dalam kereta," kata sang Dowager perlahan, dan dengan rasa hormat yang aneh serta sangat tidak biasa. "*Please,* izinkan aku mengambilnya."

"Walaupun saya ingin membuat Anda senang," kata si perampok dengan halus, "saya harus menolak. Siapa tahu kalian berdua menyembunyikan pistol di bawah kursi."

Grace menelan ludah, memikirkan perhiasan tadi.

"Dan," si perampok menambahkan, sikapnya semakin menggoda, "saya bisa melihat Anda merupakan jenis wanita yang luar biasa." Ia mendesah dramatis. "Cakap. Oh, akui saja." Ia menyunggingkan seulas senyum kecil kepada sang Dowager. "Anda penunggang kuda yang ahli, penembak jitu, dan bisa menceritakan seluruh karya Shakespeare dengan lancar."

Wajah sang Dowager semakin pucat mendengar kata-kata pria itu.

"Ah, andai saja usia saya dua puluh tahun lebih tua," kata si perampok sambil mendesah. "Saya tidak akan membiarkan Anda lepas begitu saja."

"Please," pinta sang Dowager. "Ada sesuatu yang harus kuberikan kepadamu."

"Nah, *itu* perubahan yang sangat bagus," komentar pria itu. "Orang-orang jarang sekali bersedia memberikan ba-

rang-barangnya. Itu membuat seseorang merasa tidak disayangi."

Grace menggapai sang Dowager. "Biarkan saya membantu Anda," desaknya. Sang Dowager tidak sehat. Wanita itu tidak mungkin sehat. Sang Dowager tidak pernah merendah, tidak memohon, dan—

"Ambil saja dia!" seru sang Dowager tiba-tiba, mencengkeram lengan Grace dan mendorongnya ke arah si perampok. "Kau boleh menyanderanya, dan membidikkan pistol ke kepalanya kalau mau. Aku berjanji, aku akan kembali, dan tidak akan membawa senjata."

Grace terhuyung dan tersandung, kejutan itu membuatnya hampir pingsan. Ia terjatuh ke arah si perampok, dan sebelah lengan si perampok seketika merangkulnya. Pelukan itu aneh, nyaris protektif, dan Grace tahu bahwa pria itu sama tercengangnya seperti dirinya.

Mereka berdua menatap sang Dowager yang, tanpa menunggu persetujuan si perampok, langsung memanjat cepat ke dalam kereta kuda.

Grace berusaha bernapas. Punggung Grace menempel ke tubuh si perampok, dan tangannya yang besar berada di perut Grace, ujung jemarinya melengkung lembut di pinggul kanan Grace. Pria itu terasa hangat, dan Grace merasa panas, dan demi Tuhan, ia tidak pernah—*tidak pernah*—berdiri sedekat itu dengan seorang pria.

Grace bisa mencium aroma si perampok, merasakan napasnya, hangat dan lembut di leher. Lalu si perampok melakukan sesuatu yang mencengangkan. Bibirnya bergerak ke telinga Grace, dan berbisik, "Seharusnya dia tidak melakukan itu."

Pria itu terdengar... *lembut*. Nyaris bersimpati. Dan tegas, seolah-olah tidak setuju dengan perlakuan sang Dowager pada Grace.

”Saya tidak terbiasa memeluk wanita seperti ini,” gumam si perampok di telinga Grace. ”Biasanya saya lebih suka jenis keintiman yang lain, bagaimana dengan Anda?”

Grace tidak berkata apa-apa, takut untuk berbicara, takut mencoba berbicara dan menyadari tidak bisa bersuara.

”Saya tidak akan melukai Anda,” gumam si perampok, bibirnya menyentuh telinga Grace.

Mata Grace jatuh ke pistol si perampok yang masih ada di tangan kanannya. Senjata itu terlihat marah dan berbahaya, serta menempel di paha Grace.

”Kita semua punya senjata pelindung,” bisik si perampok, dan ia bergerak, hanya sedikit, sungguh, lalu tiba-tiba saja tangannya yang bebas berada di dagu Grace. Satu jarinya menelusuri bibir Grace dengan ringan, lalu ia menunduk dan mencium Grace.

Grace menatap dengan *shock* ketika pria itu menarik diri, tersenyum lembut kepadanya.

”Itu terlalu singkat,” kata si perampok. ”Sayang sekali.” Ia mundur selangkah, meraih tangan Grace, dan menyapukan ciuman lain di buku-buku jarinya. ”Mungkin lain waktu,” gumamnya.

Tetapi pria itu tidak melepaskan tangan Grace. Bahkan ketika sang Dowager muncul dari dalam kereta, pria itu tetap menggenggam jemari Grace, ibu jarinya membelai ringan kulit Grace.

Grace dirayu. Ia nyaris tidak bisa berpikir—nyaris tidak

bisa *bernapas*—tetapi ia tahu tentang satu hal. Dalam beberapa menit mereka akan berpisah, dan pria itu tidak akan melakukan lebih daripada sekadar menciumnya, tapi Grace akan berubah untuk selamanya.

Sang Dowager melangkah ke hadapan mereka, dan kalau ia merasa terganggu bahwa si perampok sedang membelai pendampingnya, ia tidak mengatakannya. Malah, ia mengulurkan sebuah benda kecil. *"Please,"* katanya pada si perampok. "Ambil ini."

Pria itu melepaskan tangan Grace, jemarinya meluncur enggan di kulit Grace. Ketika pria itu mengulurkan tangan, Grace menyadari bahwa sang Dowager sedang memegang miniatur lukisan. Potret putra keduanya yang sudah lama meninggal dunia.

Grace tahu miniatur itu. Sang Dowager selalu membawanya ke mana-mana.

"Apakah kau kenal pria ini?" bisik sang Dowager.

Si perampok menatap lukisan kecil itu dan menggeleng.

"Lihat lebih teliti."

Tetapi pria itu kembali menggeleng, mencoba mengembalikannya kepada sang Dowager.

"Mungkin berharga," kata salah seorang rekan si perampok.

Si perampok menggeleng dan menatap tajam wajah sang Dowager. "Ini tidak akan berharga bagi saya, tapi pasti berharga bagi Anda."

"Tidak!" seru sang Dowager, dan ia mendorong miniatur itu ke arah si perampok. "Lihat! Kumohon padamu, *lihat!* Matanya. Dagunya. Mulutnya. *Sama denganmu."*

Grace menahan napas.

"Saya minta maaf," kata si perampok lembut. "Anda salah."

Tetapi sang Dowager tidak bisa ditolak. "Suaranya adalah suaramu," ia berkeras. "Nada suaramu, selera humormu. Aku tahu itu. Aku tahu itu sama seperti aku tahu bagaimana cara bernapas. Dia putraku. *Putraku*."

"Ma'am," sela Grace sambil merangkul sang Dowager dengan sikap keibuan. Sang Dowager biasanya tidak mengizinkan keintiman seperti itu, tetapi tidak ada yang normal dengan sang Dowager malam ini. "Ma'am, sekarang sudah gelap. Dia memakai topeng. Tidak mungkin dia."

"Tentu saja bukan dia," bentak sang Dowager sambil mendorong Grace kasar. Ia bergerak maju, dan Grace hampir terjatuh karena ngeri ketika semua orang mengacungkan senjata.

"Jangan lukai dia!" seru Grace, tetapi permintaannya sia-sia. Sang Dowager sudah meraih lengan si perampok dan mencengkeramnya erat-erat seolah-olah pria itu satu-satunya penyelamat dirinya.

"Ini putraku," kata sang Dowager, jemarinya yang gemetar mengacungkan miniatur itu. "Namanya John Cavendish, dan dia meninggal 29 tahun lalu. Dia berambut cokelat, bermata biru, dan ada tanda lahir di bahunya." Ia menelan ludah dengan susah payah, dan suaranya berubah menjadi bisikan. "Dia suka musik, dan dia tidak bisa makan stroberi. Dan dia bisa... dia bisa..."

Suara sang Dowager pecah, tetapi tidak ada yang berbicara. Suasananya tegang dalam keheningan, setiap pasang mata terarah kepada wanita tua itu sampai akhirnya ia ber-

bicara, suaranya hanya berupa bisikan, ”Dia bisa membuat semua orang tertawa.”

Lalu, dalam pengakuan yang bahkan tidak pernah dibayangkan Grace, sang Dowager berpaling ke arahnya dan menambahkan, ”Bahkan aku.”

Waktu seolah-olah terhenti, murni, hening, dan menegangkan. Tidak ada yang berbicara. Grace bahkan tidak yakin ada yang bernapas.

Grace menatap si perampok, menatap bibirnya, menatap bibir yang ekspresif dan jail itu, dan *tahu* ada sesuatu yang salah. Bibir pria itu terbuka, dan lebih penting lagi, bibir itu tidak bergerak. Untuk pertama kalinya, mulut pria itu tidak bergerak, dan bahkan dalam cahaya bulan keperakan, Grace tahu pria itu memucat.

”Kalau ini berarti sesuatu bagimu,” lanjut sang Dowager dengan tekad kuat, ”aku akan menunggu kedatanganmu di Kastil Belgrave.”

Lalu, dengan tubuh lebih bungkuk dan gemetar daripada yang pernah disaksikan Grace sebelumnya, sang Dowager berbalik, masih mencengkeram miniaturnya, dan memanjat masuk kembali ke kereta kuda.

Grace berdiri diam, tidak yakin harus melakukan apa. Ia tidak lagi merasa terancam—kelihatannya memang aneh, dengan tiga pistol yang masih teracung ke arahnya dan satu pistol—pistol si perampok, perampok*nya*—terkulai lemas di sisi tubuh pria itu. Tetapi mereka hanya menyerahkan sebuah cincin—tentunya bukan serangan produktif bagi sekelompok perampok berpengalaman, dan Grace merasa tidak bisa kembali ke kereta tanpa izin.

Grace berdeham. ”Sir?” katanya, tidak tahu bagaimana harus memanggil pria itu.

”Namaku bukan Cavendish,” kata si perampok pelan, suaranya hanya terdengar oleh telinga Grace. ”Tetapi dulu itu pernah menjadi namaku.”

Grace terkesiap.

Kemudian, dengan gerakan tajam dan cepat, si perampok melompat ke atas kuda dan berseru, ”Kita sudah selesai di sini.”

Dan Grace ditinggalkan untuk menatap punggung si perampok sementara pria itu berderap pergi.